

**PENGUNAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B
DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN WARU
SIDOARJO**

Nur Fitriyanti¹, Umami Kulsum²

^{1,2}STAI YPBWI Surabaya

¹nurfitriyanti038@gmail.com, ²umikazumi9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakter religius anak yang masih belum terbentuk, serta pemikiran orang tua dan pendidik yang hanya memfokuskan pada kegiatan akademik, tanpa memperhatikan proses pembentukan kepribadian anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak positif dan negatif komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter religius anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan wali murid kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi interpersonal merupakan rancangan kegiatan proses belajar mengajar yang menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam membentuk karakter religius anak. Faktor pendukung dari penggunaan komunikasi interpersonal guru yaitu dirancang dengan metode bercerita dan tanya jawab. Sedangkan faktor penghambat penggunaan komunikasi interpersonal guru adalah sebagian anak masih lambat dalam berpikir sehingga penyampaiannya tidak dapat dicerna dengan baik. Dampak positif dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius adalah anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membentuk karakter religius anak lebih baik dari sebelumnya, sedangkan dampak negatif dari penggunaan komunikasi

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 4, Nomor 1 (2024)

interpersonal guru dalam membentuk karakter religius tidak ada karena guru telah menyampaikan dengan baik kepada anak.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Karakter Religius*

Abstract

This research is motivated by the religious character of children who are still not yet formed, as well as the thoughts of parents and educators who only focus on academic activities, without paying attention to the process of forming a child's personality. The purpose of this study was to determine the use, supporting and inhibiting factors, as well as the positive and negative impacts of interpersonal communication in shaping children's religious character. This study uses a qualitative-descriptive approach. In collecting data, researchers used several procedures namely; observation, interview, and documentation. Interviews were conducted with teachers and guardians of group B students at the TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. The results of this study indicate that the use of interpersonal communication is a design of teaching and learning activities that produce an effective and enjoyable learning in shaping children's religious character. Supporting factors for the use of teacher interpersonal communication are designed with storytelling and question and answer methods. While the inhibiting factor for the use of teacher interpersonal communication is that some children are still slow in thinking so that the delivery cannot be digested properly. The positive impact of using teacher interpersonal communication in forming religious character is that children can apply it in everyday life so that it will form a child's religious character better than before, while the negative impact of using teacher interpersonal communication in forming religious character does not exist because the teacher has conveyed good to children.

Keywords: *Interpersonal Communication, Religious Character*

PENDAHULUAN

Secara umum tujuan Pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri, dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki Pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan dimasa dewasanya.¹

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, ditempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.²

Menurut Louis Forsdale, komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan non verbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.³

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

³ Muhammad, 2.

Komunikasi Interpersonal (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.⁴

Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau bisa diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter disamping peran orang tua. Lingkungan memegang adil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Dilingkungan

⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).t.h.

⁵ Mulyana.t.h.

sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama.

Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orang tua dan guru, dengan harapan agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini adalah suatu kabar gembira. Akan tetapi, disisi lain seringkali orang tua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anak usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreatifitas.

Dapat kita lihat pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan nasional,” Pasal 1 UU Sisdiknas tahun2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”.

Karakter berasal dari bahasa latin “charassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris “character”, yunani “character” dari kata “charassein” yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam.⁶

Menurut kamus besar bahasa indonesia karakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nila

⁶ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 2.

nilai yang baik yang terpatritri dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku.⁷

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan karakter perspektif islam karakter adalah: “Sifat, watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.⁸

Karkter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁹

Dapat kita simpulkan dari beberapa pengertian bahwa karakter adalah nilai dasar atau kepriadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan yang membedakan dirinya dengan orang lain dan terbentuk karena proes internalisasi serta dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari hari.

⁷ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 42.

⁸ Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*, 2.

⁹ Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 41.

Sikap dan perilaku Religius merupakan sikap yang dekat dengan hal hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Dari pengertian di atas di nyatakan bahwa Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sikap Religius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak melaksanakan sholat secara bersama sama, melatih anak berdo'a sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama yang berbeda.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa Karakter Religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk karakter yang religius terhadap anak usia dini. Dengan adanya komunikasi interpersonal anak tersebut dapat ikut aktif berperan dalam pembelajaran tersebut terutama dalam

¹⁰ Lilis Madyawati, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 190.

pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter anak. Dimana, dalam pembelajaran tersebut guru tidak hanya sekedar menjelaskan namun juga memberikan contoh secara langsung kepada anak. Sehingga dengan adanya pembelajaran tersebut anak bisa menirukan karakter yang di berikan guru. Di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo sudah mempraktekkan sikap religius, namun tidak dalam pembelajaran. Seperti ketika tiba di sekolah maupun pulang dari sekolah anak-anak membiasakan mengucapkan salam dan bersalam kepada gurunya ataupun orang yang lebih tua, serta membaca do'a ketika mau melakukan suatu kegiatan maupun sesudah melakukan suatu kegiatan. Ketika anak-anak tidak mengucapkan salam dan bersalaman, ataupun tidak membaca do'a, guru hanya sekedar menegur. Dengan begitu, ketika komunikasi interpersonal diterapkan dalam pembelajaran maka siswa lebih paham tentang pentingnya mengucapkan salam dan bersalaman, maupun pentingnya membaca do'a. Dengan begitu karakter religiusnya terbentuk dan anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubung dengan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo*. Berdasarkan prariset berupa konvensi dilokasi tersebut, di sekolah ini karakter religius anak masih banyak yang belum terbentuk. Maka dari itu peneliti akan lebih mengkaji tentang “Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru

Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik, dalam hal ini seluruh panca indera dapat dimanfaatkan dan umpan baiknya segera terlihat.¹¹

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.¹²

Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal/komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang.

¹¹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 2.

¹² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142.

Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.¹³

Komunikasi interpersonal secara luas adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan secara sempit komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk memengaruhi tingkah laku si penerima.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas, secara mudahnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi. Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi verbal dan nonverbal antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui oleh komunikator dan komunikan (*instant feedback*).

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 81.

¹⁴ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*.

b. komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan komponen- komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal:

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
- 2) Encoding, yaitu tindakan komunikator memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pesan, merupakan hasil encoding berupa informasi, gagasan, ide, simbol, atau stimuli, yang dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.
- 4) Saluran/media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audiovisual.
- 5) Komunikan, yaitu orang-orang yang menerima pesan, menganalisis, dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.
- 6) Decoding, merupakan proses memberi makna dari pesan yang diterima.
- 7) Umpan balik, merupakan respon/tanggapan/reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.

- 8) Gangguan, merupakan komponen yang mendistorsi (menyebabkan penyimpangan/kekeliruan) pesan. Gangguan dapat bersifat teknis maupun semantis.
- 9) Konteks komunikasi, konteks dimana komunikasi itu berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu, dan nilai.¹⁵

c. Model-Model Komunikasi Interpersonal

Agar proses komunikasi dalam pendidikan berjalan efektif maka perlu diketahui berbagai model komunikasi yang sering dilakukan, sehingga dapat diketahui apakah seseorang sedang melakukan suatu komunikasi antarpribadi, komunikasi antar kelompok maupun komunikasi massa. Model-model komunikasi interpersonal diantaranya adalah:

1) Model Linear (komunikasi satu arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Contoh dalam pelajaran, pengirim yaitu wali kelas dan penerima yaitu siswa. Wali kelas hanya mengajar dengan metode ceramah. Ini berarti bahwa siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan. Siswa mengangguk, tersenyum, dan sebagainya.

¹⁵ Sunarto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 10.

Model linear juga keliru dengan mewakili komunikasi sebagai urutan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya, bagaimanapun, dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih.

2) Model Interaktif (komunikasi dua arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Contoh dalam pembelajaran, siswa memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap pesan yang disampaikan wali kelas. Jadi, wali kelas dan siswa memiliki peran yang sama, sebagai pemberi dan penerima reaksi.

Meskipun model interaksi merupakan perbaikan atas model linear, model interaktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima.

3) Model Transaksional (komunikasi banyak arah)

Model transaksional merupakan komunikasi interpersonal yang menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model transaksional ini tidak hanya

melibatkan interaksi dinamis antara wali kelas dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antar siswa dan proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif.

Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan. Sistem-sistem, atau konteks, termasuk sistem bersama dari kedua komunikator (sekolah, kota, tempat kerja, agama, kelompok sosial/budaya) dan sistem pribadi setiap orang (keluarga, asosiasi agama, teman-teman).

d. Fungsi Dan Pentingnya Komunikasi Interpersonal di Sekolah

Berikut ini adalah fungsi dan pentingnya komunikasi interpersonal di sekolah:

- 1) Guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, memberikan motivator sebagai suatu pemberi inspirasi dan suatu dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta suatu nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang sedang diajarkan.
- 2) Peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam suatu hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate),

terhadap suatu atasan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman yang sejalan. Sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan sebagai pengganti orang tua.

- 3) Guru juga mempunyai tugas dan peranan antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan juga mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi suatu kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan organisasi guru professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dari sisi komunikator, komunikasi interpersonal memiliki kredibilitas atau kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki

integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi dilingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.

- 2) Dari sisi Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- 3) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambanglambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

Sedangkan faktor penghambat dari komunikasi interpersonal adalah:

- 1) Komunikator komunikan gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia

terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).

- 2) Komunikator yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikator yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki(hambatan gender).
- 3) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 4) Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- 5) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.¹⁶

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin “charassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris “character”, yunani

¹⁶ M. Ropani, “Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada MTs Assalam Martaparu Dan MIN Sungai Sipai Kabupaten Banjar,” *Jurnal Nalar* 1, no. 2 (2017): 118.

“character” dari kata “ charassein” yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam.¹⁷

Kata dasar dari Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing Religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrasi diatas manusia.

Karakter Religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁸

Pendidikan karakter dinilai sangat penting ditanamkan semenjak anak usia dini karena masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya porsi tentang perkembangan kepribadian dan kecakapan hidup diberikan lebih dominan dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Lingkungan

¹⁷ Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga sesuatu yang diperolehnya di sekolah akan berpengaruh kepada internalisasi karakternya. Kegiatan karakter religius bersumber dari nilai-nilai keislaman dipandang sebagai tonggak utama dalam pembinaan moral.¹⁹

b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah

Usia dini merupakan saat yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar dari aspek perkembangan anak, salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah aspek nilai agama dan moral, yakni karakter religius anak. Koesoema menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta tidak hanya memiliki kepandaian dalam berfikir tetapi juga respek terhadap lingkungan dan melatih potensi diri anak agar dapat berkembang kearah yang positif.²⁰

Anak usia 5-6 tahun memiliki perilaku religius yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari anak seperti membiasakan diri untuk mengucap dan membalas salam, berdoa sebelum

¹⁹ Muh Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 2 (2018): 202.

²⁰ Elina Intan Apriliani, Kartika Yuni Purwanti, and Rosalina Wahyu Riani, "Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa," *Jurnal Obsesi* 5, no. 1 (2021): 150–57.

dan sesudah kegiatan, menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, belajar praktek wudhu' dan sholat, bersedekah untuk orang yang kurang mampu, mendoakan kedua orang tua dan sesama muslim.²¹

Didalam karakter terdapat nilai-nilai yang tertanam terdapat 18 butir nilai yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.²²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo.

²¹ Ifina Trimuliani, Nurbiana Dhieni, and Hadipin, "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter," *Jurnal Obsesi* 3, no. 2 (2019): 570–77.

²² Shanti Sudjarwati and Eni Fariyatul Fahyuni, "Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 219–29, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5182>.

Wawancara dilakukan kepada guru dan wali murid kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo guna mengetahui lebih dalam terhadap penggunaan komunikasi interpersonal guru.

Serta dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkuat data lain yang memuat gambaran proses penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Penggunaan Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo

Komunikasi interpersonal secara luas adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan secara sempit komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk memengaruhi tingkah laku si penerima.²³

Dari pernyataan diatas dapat memberikan gambaran bahwa penggunaan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang digunakan guru dalam membentuk karakter anak. Khususnya dalam karakter religius.

²³ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 2.

Dalam penelitian ini penggunaan komunikasi interpersonal berhasil dalam meningkatkan karakter religius anak usia pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Dalam salah satu wawancara peneliti menemukan penyampaian salah satu informan yang menyatakan dalam hal mengajarkan anak melalui pertanyaan yang di ajukan terhadap anak tersebut yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajarannya, kemudian dari pertanyaan tersebut akan di talar dengan tujuan untuk mengetahui atau fungsi pesan yang di dapat. Dengan hal itu, anak dapat mengetahui apa saja pentingnya mengucapkan salam dan membaca do'a serta anak anak juga dapat aktif dalam berbicara dan menyampaikan pesan maupun perasaannya pada guru dan temannya.

Dalam penelitian ini penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Unsin Khairul Anisah disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru dapat membentuk karakter anak usia dini karena melalui komunikasi interpersonal dapat menerapkan konsep pembelajaran yang ringan dan menyenangkan. Selain itu Unsin menyatakan bahwa adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak menyebabkan perbedaan pula dalam bertindak. Anak yang memiliki keaktifan lebih dari yang lain, memiliki kecondongan untuk lebih mudah

memahami pelajaran. Sehingga karakter dalam diri anak lebih mudah dibentuk dari pada anak yang pasif.

Jadi, penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo merupakan rancangan kegiatan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Pada penelitian ini penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo menggunakan metode bercerita. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yaitu memancing anak untuk menceritakan pengalamannya di rumah dengan memberikan suatu pertanyaan. Kemudian, guru menalar jawaban dari anak. Setelah itu, guru pun menjelaskan apa yang ingin ia sampaikan kepada anak, terutama tentang hal yang berhubungan dengan ajaran agama atau yang disebut dengan religius.. Selain itu guru juga memberikan contoh agar anak dapat menirukannya dan lebih paham. Sehingga dapat mengubah tingkah laku anak yang awalnya tidak bisa menjadi bisa ataupun yang awalnya tidak melakukan menjadi melakukan. Karena jika karakternya sudah terbentuk maka sikap nya pun akan mengikuti.

Proses belajar mengajar menggunakan komunikasi interpersonal pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Ngalimun komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan

seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk memengaruhi tingkah laku si penerima.

Penggunaan komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar sesuai dengan RPPH yang telah dirancang sebelumnya. Namun setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa rencana pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan kondisi nyata karena dilihat dari kondisi anak kurang kondusif dengan adanya salah satu anak yang tidak bisa diam atau dengan kata lain suka berkeliling didalam kelas pada saat proses pembelajaran. Sehingga rencana pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan anak. Namun, respon anak dengan penggunaan komunikasi interpersonal sangat antusias dilihat dari jawaban anak ketika ditanya oleh gurunya. Selain itu, penggunaan komunikasi interpersonal juga sangat menyenangkan dilihat dari ekspresi yang diberikan oleh anak karena metode yang digunakan yaitu metode bercerita dengan mengaplikasikan tanya jawab di dalamnya sehingga anak anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga suasana di kelas menjadi hidup.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan guru, terdapat faktor pendukung dan penghambat dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa:

“faktor pendukung dari penggunaan komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter religius anak usia dini adalah karena guru dalam hal ini mengajak anak menceritakan pengalamannya serta melakukan tanya jawab dengan anak, dengan diajak bercerita anak sangat antusias karena hal tersebut adalah salah satu hal yang paling disukai anak”.

Selain itu faktor pendukungnya yaitu adalah dari guru itu sendiri. ketika anak mulai down atau jenuh pada pembelajaran, maka guru sangat berperan dalam membangun semangat anak. Contohnya pada saat observasi pada saat kegiatan pembelajaran, guru membangun semangat belajar anak dengan mengajaknya bernyanyi terlebih dahulu, kemudian bertanya tentang hal-hal yang disukai anak yang berhubungan dengan tema pada hari itu. Hal tersebut didukung oleh M. Ropiani yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penggunaan komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi dilingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- b. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan.²⁴

Sedangkan faktor penghambat dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa:

“Sedangkannya faktor penghambatnya adalah karena dalam hal ini tidak semua anak dapat langsung menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, misalnya ada anak yang lambat dalam berfikir ataupun kondisi kelas yang sedang tidak kondusif juga akan menghambat keberhasilan penggunaan komunikasi interpersonal tersebut”.

²⁴ Ropani, “Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada MTs Assalam Martaparu Dan MIN Sungai Sipai Kabupaten Banjar.”

Hambatan psikologis dimana anak tidak berkonsentrasi pada percakapan atau pembicaraan, serta anak yang mengalami gangguan seperti anak yang masih lambat dalam berpikir.²⁵

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo adalah penggunaan komunikasi interpersonal yang dirancang dengan metode bercerita serta melakukan tanya jawab anak sangat antusias karena hal tersebut adalah salah satu hal yang paling disukai anak. Faktor pendukung yang ke dua yaitu guru itu sendiri dalam membangun semangat anak. Sedangkan, faktor penghambat penggunaan komunikasi interpersonal yaitu adanya anak yang masih lambat dalam berpikir sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat dicerna dengan baik.

3. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo

Untuk mengetahui Dampak positif dan negatif dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma

²⁵ Ropani.

Wanita Persatuan Waru Sidoarjo, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan:

“Setelah diterapkannya penggunaan komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter religius anak dan dilakukan pembiasaan disetiap harinya, Alhamdulillah .. sebagian besar karakter religius anak mulai terbentuk. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar anak-anak sudah terbiasa membaca do’a ketika mau melakukan atau sesudah melakukan sesuatu serta mengucap dan menjawab salam dengan disertai adab bersalaman yang baik dan benar.”

Jadi dampak positif dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo adalah ketika sudah diterapkannya hal tersebut dalam pembelajaran anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga karakter religius anak sudah lebih baik daripada sebelumnya.

Kemudian dampak negatif dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo guru menyatakan:

“supaya tidak memberi pengaruh atau dampak yang buruk kepada anak, maka guru harus benar-benar memperhatikan dalam penggunaan bahasa yang akan disampaikan kepada anak. Karena dengan penyampaian yang tidak benar maka akan menimbulkan pengertian yang tidak benar juga terhadap anak. Sehingga terjadi kesalahpahaman dan akan berpengaruh pada karakter anak pula”.

Tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan dengan baik kepada anak sehingga tidak

terjadi kesalahpahaman yang berpengaruh negatif terhadap karakter religius anak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi interpersonal memiliki dampak baik dampak positif maupun negatif. Hal tersebut didukung oleh Devilo (1989) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo merupakan rancangan kegiatan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

²⁶ Junaidi, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang," *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 5.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo adalah penggunaan komunikasi interpersonal yang dirancang dengan metode bercerita serta melakukan tanya jawab anak sangat antusias karena hal tersebut adalah salah satu hal yang paling disukai anak. Faktor pendukung yang ke dua yaitu guru itu sendiri dalam membangun semangat anak. Sedangkan, faktor penghambat penggunaan komunikasi interpersonal yaitu adanya anak yang masih lambat dalam berpikir sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat dicerna dengan baik.
3. Dampak positif dari penggunaan komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo adalah ketika sudah diterapkannya hal tersebut dalam pembelajaran anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga karakter religius anak sudah lebih baik daripada sebelumnya. Dampak negatif dari penggunaan interpersonal terhadap karakter religius pada penelitian ini tidak ada karena guru telah menyampaikan dengan baik kepada anak sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang berpengaruh negatif terhadap karakter religius anak.

BIBLIOGRAFI

- Apriliani, Elina Intan, Kartika Yuni Purwanti, and Rosalina Wahyu Riani. “Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa.” *Jurnal Obsesi* 5, no. 1 (2021): 150–57.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hairuddin, Enni K. *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Hambali, Muh, and Eva Yulianti. “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit.” *Jurnal Pedagogik* 5, no. 2 (2018): 202.
- Junaidi. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang.” *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 5.
- Madyawati, Lilis. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- . *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Ropani, M. “Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada MTs Assalam Martaparu Dan

MIN Sungai Sipai Kabupaten Banjar.” *Jurnal Nalar* 1, no. 2 (2017): 118.

Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sudjarwati, Shanti, and Eni Fariyatul Fahyuni. “Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 219–29. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5182>.

Sunarto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Trimuliani, Ifina, Nurbiana Dhieni, and Hadipin. “Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter.” *Jurnal Obsesi* 3, no. 2 (2019): 570–77.